

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa adalah sistem atau alat komunikasi manusia yang memiliki kaidah dan aturan yang telah dikonvensi oleh seluruh penuturnya. Bahasa merupakan identitas manusia yang digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan dan mengungkapkan pikiran atau perasaan. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa untuk bertukar informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi. Interaksi yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat dapat terbentuk oleh bahasa begitu juga sebaliknya. Bahasa merupakan sistem, lambang, dan bunyi yang memiliki makna. Selain itu, bahasa juga bersifat manusuka, konvensional, unik, produktif, bervariasi, dan dinamis (Kridalaksana dalam Chaer,2012:33).

Bahasa dapat disampaikan secara verbal maupun nonverbal. Manusia diciptakan dengan keragaman yang terbagi menjadi berbagai bangsa, suku, dan budaya. Keragaman tersebut menyebabkan adanya berbagai perbedaan salah satunya adalah bahasa. Bahasa sangat beragam dan dapat berubah seiring berjalannya waktu yang menimbulkan adanya variasi bahasa. Bahasa dapat terpengaruh dan memengaruhi bahasa lain yang disebabkan karena berbagai hal, seperti adanya penjajahan pada negara atau wilayah tertentu pada masa lampau, perdagangan antarnegara, perpindahan penduduk, wilayah geografis, perkembangan teknologi, dan lainnya. Beberapa hal tersebut dapat berpengaruh pada variasi dan perkembangan bahasa karena sangat memungkinkan terjadinya pertemuan antarindividu atau kelompok yang mengharuskan interaksi dan terjadilah kontak bahasa. Bahasa merupakan identitas bagi suatu bangsa yang dapat memengaruhi budaya dan perilaku masyarakat baik secara lokal, nasional, maupun global. Demikian, bahasa sangat berpengaruh dan berperan penting bagi kehidupan sosial masyarakat.

Keberagaman bahasa menimbulkan berbagai fenomena penggunaan bahasa dalam masyarakat. Berbagai fenomena yang berkaitan dengan bahasa dapat dikaji melalui Linguistik. Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa baik secara struktur, kaidah, ataupun hal lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa

dan masyarakat sebagai penuturnya. Linguistik terbagi menjadi dua cabang ilmu, yaitu Makrolinguistik dan Mikrolinguistik. Cabang Linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan ilmu pengetahuan atau faktor eksternal disebut Makrolinguistik sedangkan Mikrolinguistik mempelajari sistem kebahasaan internal. Makrolinguistik terbagi menjadi beberapa cabang ilmu, di antaranya Sociolinguistik, Psikolinguistik, Antropolinguistik, Etnolinguistik, Neurolinguistik, Filologi, Filsafat Bahasa. Mikrolinguistik terbagi menjadi beberapa cabang yang merupakan ilmu dasar dalam pembelajaran Linguistik, yaitu Sintaksis, Fonologi, Morfologi, Semantik, dan Leksikologi.

Fenomena bahasa yang sering terjadi dalam masyarakat adalah campur kode dan alih kode bahasa. Fenomena campur kode dan alih kode dapat disebabkan oleh adanya pengaruh budaya asing dan situasi pada lingkungan atau wilayah tertentu. Hal tersebut dapat dikaji melalui Sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dan hubungannya dengan masyarakat. Terdapat kajian dalam Sociolinguistik yang dapat dijadikan sebagai landasan teori untuk menganalisis fenomena campur kode dan alih kode bahasa yang dituturkan oleh masyarakat, baik dalam ragam bahasa lisan maupun tulisan. Campur kode dan alih kode dapat dijumpai dalam peristiwa komunikasi masyarakat bilingual atau multilingual yang dalam Sociolinguistik disebut kontak bahasa.

Saat ini bahasa asing terutama bahasa Inggris telah memengaruhi masyarakat dalam berbahasa. Bahasa asing pada umumnya digunakan oleh masyarakat di ruang publik saat situasi formal maupun nonformal yang diakibatkan oleh berbagai faktor. Hal tersebut dapat ditemukan dalam karya-karya sastra yang di dalamnya terdapat pencampuran atau peralihan bahasa, misalnya dalam novel. Campur kode dan alih kode dapat dilihat dari tuturan atau dialog tokoh. Campur kode ditandai dengan adanya bentuk berupa serpihan-serpihan kata, kata berimbunan, kata majemuk, frasa, baster, idiom, dan reduplikasi (pengulangan kata). Alih kode dapat ditandai dengan adanya bentuk klausa atau kalimat (Thealander,1976; Fasold,1984) dalam (Chaer,Agustina,2014:115). Penulis berpendapat bahwa fenomena campur kode dan alih kode dalam novel dapat disebabkan karena beberapa faktor, yaitu 1) penulis novel merupakan seorang penutur bilingual atau multilingual, maka tidak heran jika dalam beberapa karyanya terdapat bentuk-bentuk

campur kode atau alih kode dalam bahasa asing ataupun daerah, 2) penulis novel menyesuaikan dengan latar belakang, tempat, situasi, suasana, dan karakter tokoh dalam cerita.

Penggunaan beberapa bahasa menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode dalam novel dapat disebabkan oleh pengarang menyesuaikan dengan latar belakang tokoh, seperti asal daerah, negara, pengalaman, atau tokoh yang dibesarkan dalam keluarga yang menganut kebudayaan tertentu. Misalnya, tokoh yang diceritakan berasal dari daerah Jawa dalam tuturan atau dialognya terdapat campur kode atau alih kode bahasa Jawa. Faktor selanjutnya dapat juga terjadi karena latar belakang pendidikan dan status sosial tokoh. Tokoh-tokoh yang berpendidikan dan memiliki status sosial tinggi dalam cerita cenderung menggunakan bahasa asing dalam setiap tuturannya. Hal tersebut dapat terjadi karena pengarang bermaksud menunjukkan keterpelajaran dan gengsi tokoh. Faktor lainnya untuk membangkitkan suasana cerita, misalnya pada bagian cerita campur kode atau alih kode digunakan untuk membangkitkan rasa humor. Selain itu, campur kode dan alih kode dapat digunakan untuk memperkuat karakter tokoh dalam novel. Pada umumnya, setiap tokoh memiliki karakter berbeda. Hal tersebut dapat diperhatikan melalui penggunaan bahasa yang dituturkan oleh tokoh. Bahasa yang dituturkan tokoh dapat menjadi ciri khas yang membentuk karakter tokoh dalam cerita.

Berikut contoh campur kode dan alih kode dalam novel *Burung-Burung Rantau*.

Tabel 1.1 Contoh Campur Kode Bahasa Belanda-Bahasa Indonesia

Data Campur Kode	Bahasa Belanda	Terjemahan
Jenderal Wiranto: “Kamu ini keterlalu-an, sungguh, Neti kau ini <i>te erg</i> ,” (Mangunwijaya, 2016:1)	te erg	Kata <i>te erg</i> artinya keterlalu-an.

Data pada tabel 1.1 menunjukkan peristiwa campur kode eksternal dari bahasa Belanda berupa kata, yaitu *te erg*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *te erg* artinya “keterlalu-an.” Kata “keterlalu-an” dalam bahasa Indonesia merupakan kata turunan yang berasal dari kata lalu (verba) → ter- (prefiks) + lalu (verba) = terlalu (verba) → ke-an

(konfiks) + terlalu = keterlaluhan (adjektiva). Kata “keterlaluhan” pada tuturan tersebut bermakna hal yang melampaui batas kesopanan dan lainnya. Jika diklasifikasikan dalam bahasa Belanda terbagi menjadi dua kata, yaitu *te* “terlalu” (verba), *erg* “sangat, sekali” (adverbia) lalu menjadi *te erg* yang artinya “*sangat terlalu atau keterlaluhan” (adjektiva).

Faktor terjadinya peristiwa campur kode bahasa Belanda dalam tuturan Jenderal Wiranto disebabkan oleh faktor latar belakang tokoh dan fungsi tuturan. Latar belakang tokoh menjadi faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode tersebut karena diceritakan bahwa tokoh Wiranto pernah mengalami etika kerja pendidikan Belanda di Indonesia. Hal ini didukung dengan adanya narasi penulis dalam cerita yang memaparkan bahwa Jenderal Wiranto ... *mengalami etika kerja pendidikan Belanda sejak bersekolah di Muntilan* (Mangunwijaya, 2016:30). Faktor selanjutnya, karena fungsi tuturan yang digunakan sebagai penegas jika diperhatikan sebelum tokoh menuturkan kata *te erg* terdapat kata bahasa Indonesia yang memiliki arti sama, yaitu “keterlaluhan”.

Tabel 1.2 Contoh Alih Kode Bahasa Inggris-Bahasa Indonesia

Data Alih Kode	Bahasa Inggris	Terjemahan
<p>Anggi : “<i>Of course! Without question of course.</i> Meski saya sendiri yang mengatakannya.” (Mangunwijaya, 2016:118)</p>	<p>Of course! Without question of course.</p>	<p>Kalimat <i>Of course! Without question of course</i> artinya tentu saja tanpa keraguan tentu saja.</p>

Data pada tabel 1.2 menunjukkan peristiwa alih kode eksternal dari bahasa Inggris berupa kalimat, yaitu *Of course! Without question of course*. Jika diterjemahkan secara keseluruhan artinya “Tentu saja! Tanpa keraguan, tentu saja”. Arti *Without question* dalam data tidak berarti secara harfiah yang artinya “tanpa pertanyaan”, tetapi merupakan bentuk ekspresi penutur yang mengungkapkan keyakinannya tanpa ada hal yang harus diragukan atau dipertanyakan lagi. Bentuk alih kode di atas termasuk dalam kategori kalimat taklengkap karena tidak mempunyai padanan atau fungsi kalimat lengkap. Bentuk alih kode pada data tersebut pada dasarnya merupakan sebuah ungkapan yang diakhiri dengan

intonasi final, yaitu tanda seru (!) dan tanda titik (.). Intonasi final merupakan ciri dari kalimat. Oleh sebab itu, bentuk alih kode di atas merupakan kalimat.

Alih kode pada data di atas dapat terjadi karena disebabkan oleh faktor topik pembicaraan dan untuk menunjukkan gengsi. Topik pembicaraan membuat mitra tutur terpacu untuk menunjukkan kepercayaan dirinya dengan cara mengungkapkan tuturan bahasa Inggris. Faktor lainnya, untuk menunjukkan gengsi tokoh bernama Anggi yang diceritakan sebagai wanita karier terpelajar dengan bisnis yang sukses. Anggi harus mempertahankan harga diri dan gengsinya dengan mengungkapkan tuturan dalam bahasa Inggris.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa jenis campur kode dan alih kode dalam novel *Burung-Burung Rantau*?
2. Apa bentuk dan kategori unsur bahasa dalam peristiwa campur kode dan alih kode yang terdapat dalam novel *Burung-Burung Rantau*?
3. Apa faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode dalam novel *Burung-Burung Rantau*?

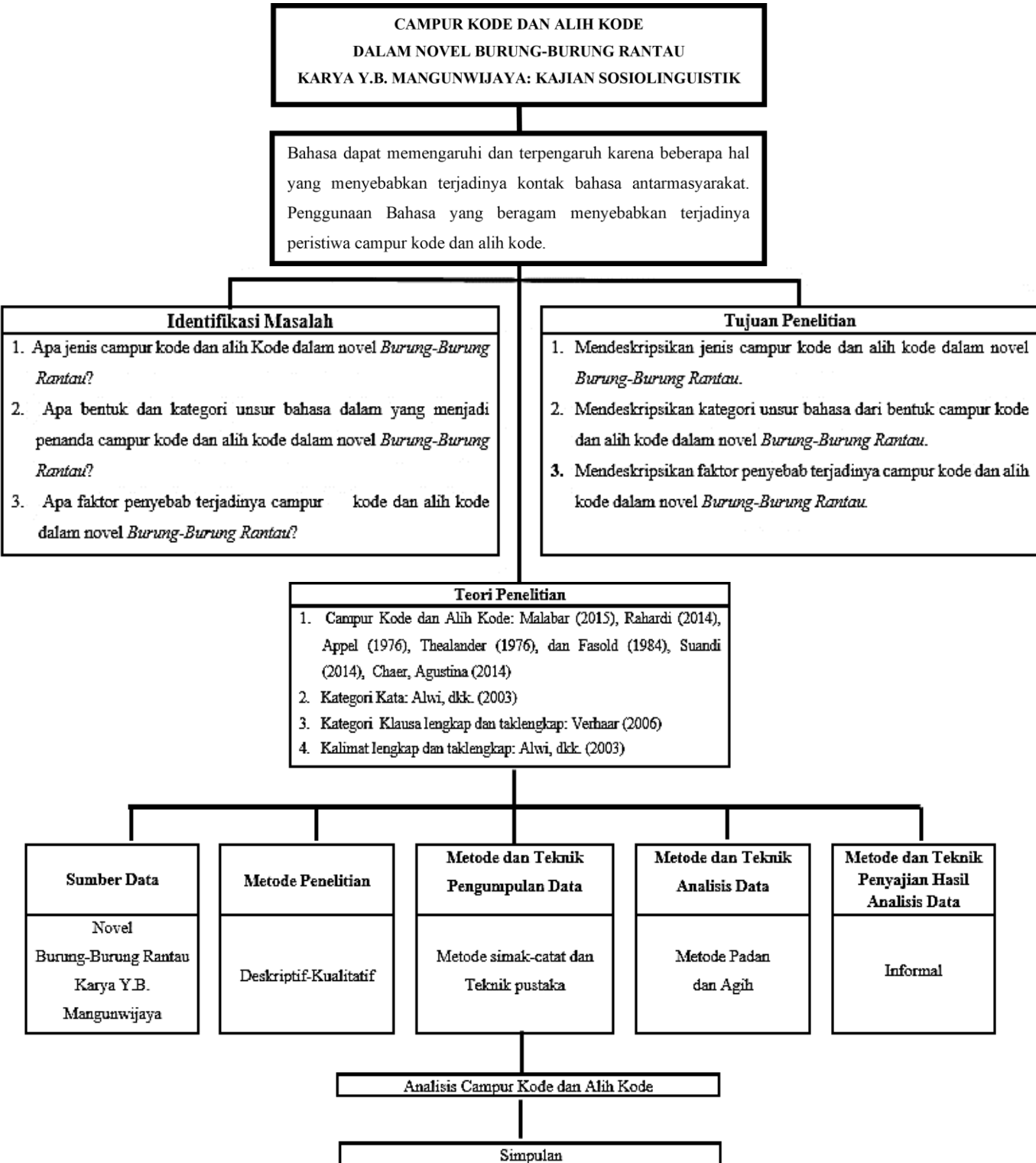
1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan identifikasi masalah penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis campur kode dan alih kode dalam novel *Burung-Burung Rantau*.
2. Mendeskripsikan kategori unsur bahasa dari bentuk campur kode dan alih kode dalam novel *Burung-Burung Rantau*.
3. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode dalam novel *Burung-Burung Rantau*.

1.4 Kerangka Pemikiran

Berikut kerangka pemikiran penelitian Campur Kode dan Alih Kode dalam Novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B. Mangunwijaya: Kajian Sociolinguistik.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran